

# TANGGAPAN PEMBACA TERHADAP PEMENTASAN TEATER GANDRIK ATAS FENOMENA SOSIAL POLITIK MUTAKHIR

Oleh: Nurhadi, Wiyatmi, Ibnu Santosa, Muh. Rasyid Ridlo

## ABSTRAK

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut. Pertama, tiga pementasan Teater Gandrik tahun-tahun terakhir di media massa nasional. Kedua, kondisi fenomena sosial politik Indonesia yang dibahas dalam tiga pementasan Teater Gandrik dalam tahun terakhir. Ketiga, konstruksi pembaca atau penonton terhadap pementasan Teater Gandrik tersebut. Subjek penelitian ini sejumlah dokumentasi berupa pemberitaan atau ulasan/resensi media massa nasional dalam memberitakan kelompok Teater Gandrik pada tahun terakhir yaitu periode 2015—2019. Pementasan tersebut yaitu terhadap naskah drama: (1) *Tangis* (2015), (2) *Hakim Sarpin* (2017) (3) *Para Pensiunan* (2019). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Untuk validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan reliabilitas dengan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemakaian terhadap teks atau naskah. Sementara teknik intrarater yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan teknik interrater yaitu berupa diskusi dengan antaranggota peneliti: Nurhadi, Wiyatmi, Ibnu Santosa, dan Muh Rasyid Ridho. Data yang terkumpul dan terkategori kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan analisisnya dengan menerapkan strategi resepsi sastra atau kajian tanggapan pembaca sastra. Pementasan naskah *Tangis* setidaknya terdapat 15 pemberitaan atau ulasan, untuk pementasan *Hakim Sarpin* terdapat 11 pemberitaan atau ulasan, dan untuk pementasan *Para Pensiunan* terdapat 15 pemberitaan atau ulasan. Hal ini menunjukkan betapa besarnya tanggapan media massa sebagai wujud resepsi atas ketiga pementasan tahun-tahun akhir Teater Gandrik. Hampir semua pemberitaan atau ulasan terhadap *Tangis* (2015), *Hakim Sarpin* (2017), dan *Para Pensiunan* (2019) selalu dikaitkan dengan kondisi sosialnya. Fenomena KPK *versus* Polri adalah salah satu fenomena aktual yang secara tidak langsung tertangkap penonton 'media' dalam pertunjukan *Tangis*. *Hakim Sarmin* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik Indonesia sekitar 2017 ketika terjadi carut marut di Lembaga Pengadilan di Indonesia. Beberapa kasus korupsi di Indonesia 2012—2016 yang melibatkan para hakim yang menginspirasi lahirnya pementasan *Hakim Sarmin*. *Para Pensiunan* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik Indonesia sekitar 2019 ketika Indonesia sedang menjalankan pesta demokrasi berupa pemilu, baik pemilu atas anggota parlemen maupun presiden. Tentu saja juga terkait dengan isu-isu mutakhir lainnya. Pada tahun (2015—2019) pementasan Teater Gandrik, itu artinya ulasan atau pemberitaan di media massa tersebut merupakan konstruksi penonton (ahli) atau pembaca sebagai penulis resensi atau berita terhadap Teater Gandrik secara umum, dan lebih khusus lagi atas pementasan naskah: *Tangis*, *Hakim Sarpin*, dan *Para Pensiunan* yang menempatkan posisi kelompok teater ini sebagai kelompok teater papan atas Indonesia.

Kata Kunci: *resepsi, pementasan, Teater Gandrik, media massa, fenomena sosial*